

**MODAL SOSIAL DALAM TRADISI AGUNG GAWE PADA
MASYARAKAT DESA MERANJAT II KECAMATAN
INDRALAYA SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR**

SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Sriwijaya



FISIQ SOSIOLOGI
2013

OLEH :

IRASTI FASUEDMA

07081002024

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2013

R 21672
22136

S
658.152 07
Ira
m
C/1 → 13046
2013

C/1

**MODAL SOSIAL DALAM TRADISI AGUNG GAWE PADA
MASYARAKAT DESA MERANJAT II KECAMATAN
INDRALAYA SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR**



SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Sriwijaya



OLEH :

IRASTI FASUEDMA

07081002024

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

**MODAL SOSIAL DALAM TRADISI *AGUNG GAWE* PADA
MASYARAKAT DESA MERANJAT II KECAMATAN
INDRALAYA SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**


Diajukan Oleh:

IRASTI FASUEDMA

(07081002024)

Dr. Alfitri, M.Si

NIP. 196622011990031004


4/3^{13.}

Diana Dewi Sartika S.Sos M.Si

NIP. 198002112003122003



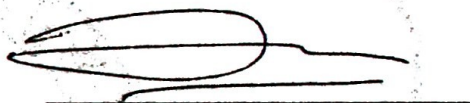
**MODAL SOSIAL DALAM TRADISI AGUNG GAWÉ PADA
MASYARAKAT DESA MERANJAT II KECAMATAN INDRALAYA
SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Tanggal 20 Maret 2013**

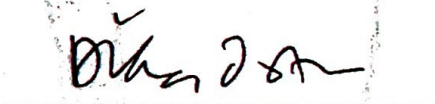
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Alfitri, M.Si
Ketua



Diana Dewi Sartika, S.Sos M.Si

Anggota

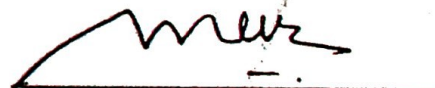


Dra. Rogaiyah, M.Si

Anggota



Mery Yanti, S.Sos, M.A
Anggota



**Inderalaya, Maret 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001



Tidak ada perjuangan dan pengorbanan yang sia-sia, dan tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, jika kita yakin dapat melakukannya...

Lakukanslah apa yang bisa kau lakukan dan biarlah Tuhan melakukan apa yang tidak bisa kau lakukan...

Percaya dan yakinslah semua kan indah pada waktunya...

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- *Ayahandaku (Alm) dan Ibundaku tercinta*
- *Kakak dan nenek yang ku sayangi*
- *Bibik dan Oom yang ku kasih*
- *Saudaraku Rian, dan Rini*
- *Keluarga dan sahabatku*
- *Almamaterku*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Modal Sosial Dalam Tradisi *Agung Gawe* Pada Masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana modal sosial dalam proses pelaksanaan tradisi *Agung Gawe* pada masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan modal sosial yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi *Agung Gawe* pada masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan unit analisisnya adalah masyarakat Meranjat II yang melaksanakan tradisi *Agung Gawe*. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara mendalam pada lima orang informan penelitian. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi *Agung Gawe* mengandung unsur-unsur modal sosial, yaitu (1) *reciprocity* hubungan timbal balik antara anggota masyarakat, apabila menolong tetangga maka suatu saat juga akan ditolong, sering datang ke tempat orang sedekah maka akan dibantu juga, memberikan bantuan berupa materi yaitu “amplop” dan non materi berupa tenaga dan meminjamkan perlengkapan untuk memasak, maka suatu saat akan mendapatkan balasannya yang sama baik secara materi maupun non materi. (2) *trust* adalah hubungan saling mempercayai ditandai dengan bagi tetangga dekat akan hadir secara sukarela, mereka pun akan datang meskipun sebelumnya yang melaksanakan *Agung Gawe* saat diundang tidak menghadiri undangan tersebut, sebab mereka percaya suatu saat mereka akan hadir, karena di dalam satu keluarga tidak mungkin hanya satu kali melaksanakan *Agung Gawe* dan mereka tidak hadir itu karena berhalangan. Bagi tetangga jauh akan hadir tetapi diundang terlebih dahulu, dan dalam masyarakat itu dikenal dengan istilah saling pandang yang dipakai masyarakat Desa Meranjat II untuk tetap bersikap dan berperilaku baik terhadap anggota masyarakat lain, dalam hal ini anggota masyarakat akan tetap bersikap baik dan tetap menghadiri *Agung Gawe*, meskipun sebelumnya yang melaksanakan *Agung Gawe* tidak menghadiri *Agung Gawe* yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat tersebut. (3) norma sosial berupa cara (usage) ditandai dengan keluarga dekat, membantu persiapan dan pelaksanaan *Agung Gawe*. Keluarga jauh, menghadiri pelaksanaan *Agung Gawe*. Tetangga. Membantu persiapan dan pelaksanaan *Agung Gawe*, memasak (masak-masak) dan pemberian sanksi bagi yang melanggar tradisi *Agung Gawe* dalam hal ini adalah pembatalan pertunangan. (4) nilai-nilai di dalam *Agung Gawe* adalah tolong menolong (*nolong gawe, nyirenke gawe*), gotong royong, kebersamaan, keakraban (*samo-samo*), kekeluargaan (*nambah keluarga, keluarga kumpul lagi*).

Kata Kunci : Modal sosial, Tradisi Agung Gawe.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MODAL SOSIAL DALAM TRADISI *AGUNG GAWE* PADA MASYARAKAT DESA MERANJAT II KECAMATAN INDRALAYA SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammmad SAW, keluarga, sahabat, dan kita sebagai generasi penerusnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan studi S.1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak melibatkan berbagai pihak yang memberikan bantuan, bimbingan serta dukungan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH., M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi.

3. Bapak Dr. Alfitri, M.Si sebagai dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, saran, serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si sebagai dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan juga saran kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di FISIP Universitas Sriwijaya.
6. Bapak dan ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
7. Seluruh staff beserta karyawan FISIP Universitas Sriwijaya, terima kasih untuk bantuannya.
8. Orang tuaku_ayahandaku (alm) dan ibundaku tercinta terima kasih atas do'anya, semangatnya, serta perhatiannya ke Ayuk selama ini, semoga Ayuk menjadi kebanggaan dan dapat membahagiakan ayah (alm) dan ibu. Aamiin.
9. Kakek dan nenekku, terima kasih atas do'a, semangat, dukungannya baik secara materiil maupun moril, terima kasih juga atas segala perhatian yang

Nek Akung, Nek Ino berikan selama ini dari Ayuk kecil hingga sampai saat ini, dan selama Ayuk menyelesaikan skripsi ini, semoga Ayuk juga dapat membahagiakan dan membanggakan Nek Akung dan Nek Ino. Aamiin ya robbal'alam.

10. Bibik Dewi, Oom Benu dan Oom Ian, terima kasih atas dukungan dan bantuannya baik secara materiil maupun moriil, segala nasehatnya selama Ayuk menyelesaikan skripsi ini. Entah kapan Ayuk bisa dapat membalas kebaikan Bik Dewi, Om Benu dan Om Ian. Ayuk berharap semoga suatu saat Ayuk diberikan kesempatan untuk membalas semua jasa kalian, Aamiin ya robbal'alam.

11. Adik-adikku, Rian dan Rini terima kasih atas do'a, semangat, serta perhatian yang diberikan *samo* Ayuk, semoga kita dapat menjadi kebanggaan keluarga. Aamiin ya robbal'alam.

12. Keluarga Besar_Ku terima kasih atas do'anya.

13. Yunita S.Sos, Lili Fitriyani S.Sos, Ria Mardalena S.Sos, Rosnita S.Sos, Nurmaili S.Sos, Al-hilal S.Sos, Perayani S.Sos, kalian teman-teman terbaikku, terima kasih untuk semangat dan do'a yang kalian berikan. Akhirnya, aku juga bisa menyusul kalian ^_^ . Semoga ilmu yang kita dapatkan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi sesama. Aamiin ya robbal'alam.

14. *Dolor-dolor* FFG_ku, Yuri Amiro Hitosih S.Pi, Amelia Feryna Bulan Dini, S.P dan Deprio Pratama, A.Md. *Lor, akhirnya aku wisuda jugo. Kapan kito biso gilo-giloan bareng lagi, kangen nah samo kamu-kamu tu. Semoga kelak kita dapat menjadi orang yang berguna bagi sesama, Aamiin ya robbal'alam.*
15. Buat sahabatku Oktaviana Miftahuljannah, S.P *akhirnyo iras jugo biso nyusul okta 😊 mokaseh yo ta sudah jadi sahabat iras selamo ne, kangen samo okta nah, kangen jugo masa-masa SMA dulu waktu kito biso samo-samo tiap harinyo, kapan biso kayak dulu lagi.*
16. Buat teman-temanku, Emi Febriyanti Nasution, Purkon Hadi, Purna Irawan, Dedi Erfan, Agus Rohman (pak de), Dini Veranita, Nindi Elisse, Fitriyanti, Rini Anawati, Hestika Yulistia, Randi Marenza, Masayualliah, Yeni Yulianti, tetep semangat ya. Aku yakin kalian pasti bisa. S'MANGAT ... 😊
17. Buat teman-teman seperjuanganku, Omta Purba, Rahmad Febriyadi, Agung Prihatna, Christian Pratama, Diego Yovie Armando, Dwi Pramadita, Oktodinata, Desma Yulindra, Armicho Roy Jaka S, Paris Alhakim, Wahyu Purnomo, Rosi Zulistia, Maria Nita Yelena Tamba dan Kak Syawaluddin. Akhirnya kita lulus juga, perjuangan tidak sia-sia.
18. Teman-teman sosiologi 2008, Hendi Ardiansa, mas Bayu Adi Kristianto, Albeba, Rahmat Dwi Purwanto, Deni Arnanda, Muhammad Roberto, serta teman-teman lainnya yang namanya tidak dapat Iras tulis satu persatu,

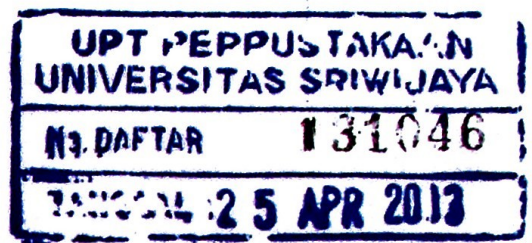
terima kasih selama ini sudah mau menjadi teman Iras, keceriaan, canda tawa, kebaikan kalian akan Iras ingat selalu. *Sedih jugo rasonyo pisah, semoga kelak ado saat dimano kito biso kumpul-kumpul lagi kayak dulu yo, Aamiin ya robbal'alam.*

19. Buat Pak Dedi Iskandar selaku Kades Meranjat II, terima kasih atas izin dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian sampai skripsi ini terselesaikan.
20. Buat Bu Hj. Mardiani, *mokaseh yo Bu sudah galak direpotkan, pokoknyo mokaseh buat segalo bantuan ibu.*
21. Buat informan penelitian terima kasih sudah bersedia untuk direpotkan dan atas segala bantuan yang sudah diberikan sampai skripsi ini terselesaikan.
22. Buat masyarakat Meranjat II terima kasih sudah mau menerima kehadiran penulis dan juga mau membantu penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Indralaya, Maret 2013

IRASTI FASUEDMA
07081002024



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persembahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan.....	xiii
Daftar Diagram	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Tinjauan Pustaka	12
1.6 Kerangka Penelitian	19
BAB II METODE PENELITIAN.....	29
2.1 Desain Penelitian.....	29

2.2 Lokasi Penelitian.....	34
2.3 Sifat dan Jenis Penelitian	34
2.4 Definisi Konsep.....	35
2.5 Penentuan Informan	36
2.6 Unit Analisis Data.....	37
2.7 Data dan Sumber Data	37
2.8 Teknik Pengumpulan Data.....	39
2.9 Teknik Analisis Data.....	42
2.10 Teknik Triangulasi	43
2.11 Jadwal Penelitian.....	44
2.12 Sistematika Penulisan.....	44

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN..... 46

3.1 Letak Geografis Wilayah	46
3.2 Komposisi Penduduk	47
3.3 Pendidikan.....	49
3.4 Kesehatan	50
3.5 Agama	51
3.6 Mata Pencaharian Penduduk	51
3.7 Sarana dan Prasarana.....	52
3.8 Profil Kelembagaan Desa.....	53

3.9	Gambaran Umum Informan Penelitian	54
-----	---	----

**BAB IV MODAL SOSIAL DALAM TRADISI *AGUNG GAWE* PADA
MASYARAKAT DESA MERANJAT II KECAMATAN
INDRALAYA SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR 56**

4.1	<i>Tradisi Agung Gawe</i>	56
4.1.1	<i>Agung Gawe</i>	56
4.1.2	Manfaat dan Tujuan tradisi <i>Agung Gawe</i>	57
4.1.3	Tahapan dalam tradisi <i>Agung Gawe</i>	58
4.1.4	Dinamika tradisi <i>Agung Gawe</i>	62
4.2	Modal Sosial dalam Tradisi <i>Agung Gawe</i>	63
4.2.1	<i>Resiprocity</i>	64
4.2.2	<i>Trust</i>	73
4.2.3	Norma Sosial.....	79
4.2.4	Nilai-nilai	88

BAB V PENUTUP..... 96

5.1	Kesimpulan	96
-----	------------------	----

5.2	Saran.....	97
-----	------------	----

GLOSSARY..... 99

Daftar Pustaka..... 103

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Desa Meranjat II menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kepala Keluarga (KK)	48
Tabel 2	Jumlah Kepala Keluarga (KK) Miskin Dirinci Per Dusun dalam Desa Meranjat II	48
Tabel 3	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	49
Tabel 4	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencahariannya	51
Tabel 5	Data Infrastruktur Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir	52
Tabel 6	Daftar Informan Penelitian.....	55
Tabel 7	<i>Reciprocity</i> Modal Sosial Dalam Tradisi <i>Agung Gawe</i> Pada Masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir	66
Tabel 7.1	<i>Reciprocity</i> Modal Sosial Dalam Tradisi <i>Agung Gawe</i> Pada Masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir	68
Tabel 8	<i>Trust</i> Modal Sosial Dalam Tradisi <i>Agung Gawe</i> Pada Masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir	76
Tabel 9	Norma Sosial Modal Sosial Dalam Tradisi <i>Agung Gawe</i> Pada Masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir	84
Tabel 9.1	Norma Sosial Modal Sosial Dalam Tradisi <i>Agung Gawe</i> Pada Masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir	86
Tabel 10	Nilai-nilai Modal Sosial Dalam Tradisi <i>Agung Gawe</i> Pada Masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir	93

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pemikiran.....	28
-------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram Kelembagaan Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir	54
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman masyarakat dan budaya dengan keunikannya masing-masing di setiap daerah wilayah bagian Sumatera Selatan, yang masih tetap terjaga serta terpelihara karena masih merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia terdahulu. Struktur masyarakat Sumatera Selatan ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakatnya ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.¹

Setiap kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari proses sosial dan interaksi sosial antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Keanekaragaman masyarakat melahirkan keanekaragaman budaya, masyarakat dan budaya adalah dua hal yang tidak terpisahkan satu sama lain, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, begitu juga sebaliknya, budaya hanya ada dalam masyarakat.

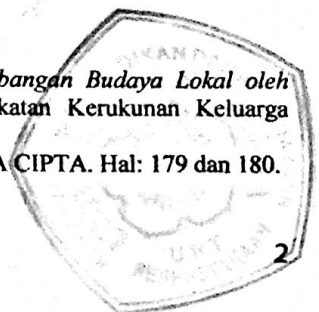
¹Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Hal: 34.

Budaya adalah hakikat yang dimiliki oleh manusia. Hakikat tersebut adalah roh atau jiwa yang dimiliki manusia. Dengan roh atau jiwa yang dimilikinya maka manusia mampu untuk berbudaya.² Manusia dengan kemampuan akal dan budinya, telah mengembangkan berbagai macam tindakan demi keperluan hidupnya, sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini. Namun demikian, berbagai macam sistem tindakan tadi harus dibiasakan olehnya dengan belajar sejak ia lahir selama seluruh jangka waktu hidupnya, sampai saat dia mati. Hal itu karena kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak terkandung dalam gen-nya, jadi tidak dibawa olehnya bersama lahirnya. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³

Seorang antropolog E.B. Taylor (1871), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif.

²Suharto. 1991. Dalam Rahmattullah. *Strategi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal oleh Kerukunan Keluarga Palembang (KKP)* Studi pada Organisasi Kemasyarakatan Kerukunan Keluarga Palembang. Hal: 1 (Skripsi yang tidak dipublikasikan).

³Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. Hal: 179 dan 180.



Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.⁴

Kebudayaan yang dimaksud di sini adalah suatu sistem yang sifatnya abstrak dan berada “di atas” individu-individu anggota masyarakat dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model kognitif (pengetahuan) yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Jadi kebudayaan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompoknya secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku yang muncul sebagai respon terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok.⁵

Kebudayaan dipandang sebagai fenomena yang bersifat ganda sekaligus holistik sehingga antara komponen budaya yang satu dan yang lain saling berhubungan dan saling memberikan makna secara asosiatif. Kebudayaan merupakan fakta yang kompleks karena selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.⁶

Sistem pewarisan budaya yang ada dan berlaku dalam masyarakat biasanya melalui beberapa sarana yang mengacu pada bentuk-bentuk sumber

⁴Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Hal: 150-151.

⁵Bambang Rudito dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung : Rekayasa Sains. Hal: 3.

⁶Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Hal: 21.

pewarisan tersebut seperti dari orang tua dan kerabat atau keluarga, dari teman-teman bermain dan berkumpul dari sekolah, dari media massa serta dari masyarakat itu sendiri. Sarana-sarana tersebut mempunyai tipe dan model yang berbeda-beda dalam proses pewarisannya.⁷

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya, karena itu di dalam suatu acara atau upacara tertentu, masyarakat akan melakukan suatu tradisi, yang diartikan sebagai suatu adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, yang secara terus menerus dilakukan oleh masyarakat, tradisi itupun berbeda disetiap daerahnya. Acara atau upacara tertentu yang sering diadakan adalah upacara perkawinan atau pernikahan. Perkawinan yang ada di Indonesia memiliki tata cara atau adat yang berbeda-beda, bahkan dalam satu daerah pun memiliki banyak perbedaan.

Pada masyarakat daerah Sumatera Selatan misalnya, masyarakat Palembang tidak dikenal adat pertemuan muda-mudi seperti (*"begereh"*) yang berlaku pada masyarakat Basemah, (*"behusik"*) pada masyarakat Lahat, (*"basindo"*) pada masyarakat Sekayu, apalagi (*"belarian"*), (*"rasan tuo"*), (*"rasan mudo"*) ataupun (*"rasan sanak"*), melainkan pada umumnya gadis-gadis di Palembang tidak bebas ke luar dari rumah (*"dipingit"*).⁸ Pada masyarakat Meranjat Ilir dan juga Meranjat III pun tidak dikenal istilah *Agung Gawe* seperti pada masyarakat Meranjat II. Mereka biasanya menyebutnya dengan syukuran

⁷Bambang Rudito dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung : Rekayasa Sains. Hal: 11.

⁸Hilman Hadikusuma. 1995. Dalam Shinta Rahayu. *Nilai Budaya Pantauan Bunting dalam Perkawinan Masyarakat Basemah Di Kota Pagaram*. Hal: 2 (Skripsi tidak dipublikasikan).

perkawinan atau pun secara umumnya seperti di tempat lain dengan sebutan resepsi pernikahan.

Meranjat II merupakan salah satu desa di Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki tata cara atau adat istiadat atau tradisi perkawinan yang berbeda dengan daerah lainnya, yaitu tradisi *Agung Gawe*. *Agung Gawe* adalah nama lain dari hari "H" atau hari resepsi pernikahan. Namun bagi masyarakat Desa Meranjat II, *Agung Gawe* memiliki nilai budaya sendiri yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Desa Meranjat II. Di dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Desa Meranjat II memiliki berbagai tahapan yang harus dilaksanakan sampai pada saatnya acara *Agung Gawe*. *Agung Gawe* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini. Dalam pelaksanaan tradisi *Agung Gawe* masyarakat Desa Meranjat II akan saling membantu dan tolong menolong dalam mempersiapkan *Agung Gawe*, biasanya semua itu dilakukan satu minggu sebelum *Agung Gawe* dilaksanakan sampai pada pelaksanaan tradisi *Agung Gawe*.

Tahapan dalam tradisi *Agung Gawe* ini terbagi menjadi dua yaitu tahapan sebelum pelaksanaan dan tahapan pada saat pelaksanaan. Tahapan sebelum pelaksanaan yaitu dimulai dengan ("*madek*") yang dilakukan oleh pihak calon pengantin laki-laki terutama dilakukan oleh orang tua calon pengantin laki-laki untuk melihat bagaimana kepribadian dari calon menantunya. Jika didalam tahapan ("*madek*") ini pihak calon pengantin laki-laki setuju atau menyetujui calon pengantin perempuan dilanjutkan dengan "penjajakan" dan berpacaran. Selanjutnya masuk ke tahapan ("*berasan*") yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki terhadap calon pengantin perempuan, pada acara ("*berasan*") pengantin

laki-laki ("*jujur*") kepada pihak calon pengantin perempuan. Tahapan selanjutnya ("*ngenjuk*") yaitu memberikan apa yang menjadi mas kawin untuk pihak calon pengantin perempuan. Setelah acara atau tahapan ("*berasan*") selanjutnya masuk ke tahapan ("*ngantar sando*") yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan yaitu sebagai bukti kepada masyarakat bahwa calon pengantin perempuan tersebut telah bertunangan (tukar cincin) dan calon pengantin perempuan ini pun dikatakan sebagai ("*penerima sando*"), selanjutnya setelah empat sampai lima bulan berikutnya, keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan mencari hari baik untuk melaksanakan perkawinan.

Setelah semua tahapan tersebut terlaksana, masuk ke tahapan inti yaitu *Agung Gawe*. Satu minggu sebelum pelaksanaan *Agung Gawe*, anggota masyarakat yang akan melaksanakan perkawinan melakukan tahapan dalam *Agung Gawe* yaitu ("*ngenjuk minum bujang gadis dan uwong tuo*") atau yang kita kenal dengan pembentukan panitia. Selanjutnya mulai dari hari senin sampai hari jum'at tetangga atau masyarakat sekitar datang ke rumah anggota masyarakat yang akan melaksanakan *Agung Gawe*, yang pada masyarakat Meranjat II dikenal dengan nama ("*nolong gawe*"), mulai dari masak-masak dan kegiatan lainnya sebagai bagian dari persiapan acara perkawinan tersebut, seperti ("*numbuk kacang*") dan mempersiapkan masakan yang akan di makan pada hari Sabtu dan Minggu. Pada hari Sabtu paginya calon pengantin laki-laki datang kembali ke tempat pengantin perempuan sambil membawa bahan-bahan pokok dalam jumlah kecil yang akan digunakan untuk memasak makanan yang akan dimakan oleh

keluarga calon pengantin laki-laki pada Minggu pagi sebelum akad nikah dilaksanakan.

Kemudian pada sore harinya dilakukan ("*belarak petang*") yaitu calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan di arak berkeliling kampung bersama ("*bujang gadis*") desa Meranjat II, biasanya pada saat inilah dijadikan sebagai momen mencari jodoh oleh masyarakat Meranjat II. Keesokan harinya, yaitu hari minggu calon pengantin laki-laki dan keluarganya berikut pengiringnya yang biasanya berjumlah sekitar 50 orang datang ke tempat calon pengantin perempuan dengan kembali membawa barang-barang berharga seperti songket, baju, kue-kue dan lain sebagainya yang masyarakat Meranjat II menyebutnya dengan sebutan ("*bawaan*") untuk diberikan kepada calon pengantin perempuan, pada awal acara akad nikah calon pengantin laki-laki pun membawa ("*tepak*") yang diserahkan kepada "*Lembaga Adat*" calon pengantin perempuan sembari melakukan ("*pantun bersahut*") atau dengan penyampaian maksud kedatangan mereka, ini merupakan syarat pinangan dari calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan apabila penyampaian maksud ini diterima oleh pihak calon pengantin perempuan, maka selanjutnya diadakanlah akad nikah setelah itu barulah sampai pada tahap *Agung Gawe* atau resepsi perkawinan.

Pada *Agung Gawe* ini pun sebagai salah satu tradisi perkawinan masyarakat desa Meranjat II orang-orang yang terlibat di dalamnya pun tidak hanya penghulu, wali, saksi, pengantin laki-laki dan perempuan, anggota masyarakat pun ikut terlibat di dalamnya, sehingga secara tidak langsung terlihat wujud dari kehidupan masyarakat desa dalam hikayat lama yaitu kelompok

masyarakat yang polos, lugu, tenteram, kompak dan memiliki empati yang tinggi satu sama lain. Keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa dalam kearifan lokal tradisi *Agung Gawe* pada Masyarakat Desa Meranjat II ini memiliki *Sosial Capital* (Modal Sosial).

Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Francis Fukuyama (1990) dengan meyakinkan berargumentasi bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial sebagai *sine qua non* bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi. Didalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.⁹

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Robert D. Putnam¹⁰, seorang ilmuwan politik Amerika mempopulerkan modal sosial yang sebelumnya merupakan suatu terminology yang agak kabur, dengan menyelamatkannya dari abstraksi sosial dan teori ekonomi. Secara ringkas Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai corak-corak organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma dan jaringan-jaringan

⁹Jousari Hasbullah. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. Hal: 2-3.

¹⁰Alfitri. 2011b. *Modul Analisa Kelompok Kecil*. Indralaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Hal: 38.

yang dapat menyempurnakan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi-aksi terkoordinasi.

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat di pandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia. Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antara kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antara sesama yang lahir dari anggota dan menjadi norma kelompok.¹¹

Inti telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh pola interelasi imbal balik dan saling menguntungkan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma dan nilai sosial positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan.¹²

Dengan demikian, modal sosial sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas. Segala perubahan dalam tataran ide,

¹¹Alfitri. 2011a. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal:48.

¹²*Ibid.* Hal:52.

gagasan amat rentan terhadap perubahan dan oleh karena itu modal sosial dituntut untuk lebih adaptif dalam menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan ini biasanya dapat menciptakan masalah sosial dalam masyarakat.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tradisi *Agung Gawe*. *Agung Gawe* sebagai salah satu kearifan lokal bangsa ini yang perlu diperkenalkan dan dipertahankan keberadaannya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini, *Agung Gawe* sendiri memiliki modal sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat modern, karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut secara tidak langsung menggambarkan bentuk kerjasama dan jaringan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat Meranjat II, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan “Modal Sosial Dalam Tradisi *Agung Gawe* pada Masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana modal sosial dalam proses pelaksanaan tradisi *Agung Gawe* pada masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir?

¹³Bambang Rudito dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung : Rekayasa Sains. Hal: 61-62.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui bagaimana modal sosial dalam proses pelaksanaan tradisi *Agung Gawe* pada masyarakat Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan akademisi serta dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi tentang modal sosial dalam tradisi *Agung Gawe* pada masyarakat Desa Meranjat II dan tradisi ataupun budaya lain yang ada di masyarakat Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan rujukan bagi studi lanjutan dalam mengungkap aspek yang berkaitan dengan modal sosial dalam tradisi *Agung Gawe* pada masyarakat Desa Meranjat II.
- b. Bagi Instansi Pemerintah yang berkecimpung di bidang kebudayaan, dapat lebih memperhatikan budaya serta kearifan lokal yang dimiliki

masyarakat, sehingga budaya-budaya asli serta kearifan lokal masyarakat dapat terus dipertahankan.

- c. Bagi masyarakat Desa Meranjat II diharapkan agar mereka memahami lebih jelas mengenai *Agung Gawe* sebagai budaya asli milik mereka yang harus tetap dipertahankan, meskipun ditengah kehidupan modern seperti sekarang ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Selo Sumardjan memberikan definisi masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat yang menghasilkan kebudayaan. Dari definisi tersebut terkandung makna bahwa masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, begitu juga sebaliknya.¹⁴

Penelitian tentang budaya yang sebelumnya telah dilakukan oleh Sangkut Suardi (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Budaya Dana Caram Pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Ulak Kerbau Baru Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir*. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan :

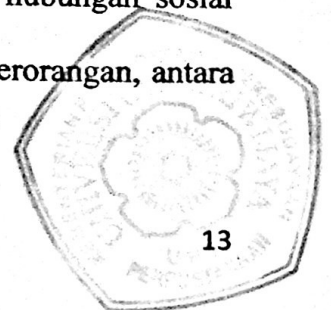
1. Budaya dana caram merupakan bentuk perilaku masyarakat Desa Ulak Kerbau baru yang berusaha mengumpulkan uang sesuai dengan kesepakatan bersama. Pada saat budaya dana caram dilaksanakan, bentuk pertukaran yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat bersifat timbal

¹⁴Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. Dalam Shinta Rahayu. *Nilai Budaya Pantauan Bunting Dalam Perkawinan Masyarakat Basemah di Kota Pagaralam*. Hal: 8 (Skripsi yang tidak dipublikasikan).

balik. Bentuk interaksi sosial lain dari budaya dana caram adalah bentuk kerja sama dan persaingan untuk menaikkan prestise seseorang dibidang sosial ekonomi.

2. Masyarakat Desa Ulak Kerbau Baru memutuskan untuk tetap melestarikan dan melaksanakan budaya dana caram dalam upacara perkawinan, karena budaya dana caram merupakan warisan budaya dari nenek moyang dan pada pelaksanaannya budaya dana caram mampu memberikan pelajaran berharga bagi kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai positif seperti nilai ekonomi, nilai gotongroyong, nilai status sosial, nilai solidaritas sosial, nilai agama, bersifat resiprositas melibatkan serangkaian tindakan saling memberi, menerima jasa yang berlangsung cukup lama dan intensif, sehingga dapat melibatkan generasi berikutnya.
3. Nilai yang terkandung dalam budaya dana caram yaitu nilai ekonomi, nilai gotongroyong, nilai solidaritas, nilai pengakuan status sosial dan nilai agama. Pertukaran sosial diantara anggota kelompok budaya dana caram, sebagai suatu mekanisme untuk memelihara hubungan solidaritas sosial antara sesama warga Desa Ulak Kerbau.

Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan terjadi dan tercipta dari proses sosial berupa interaksi sosial yang merupakan syarat utama terjadinya terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara



kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁵

Interaksi sosial yang melahirkan suatu kebudayaan tertentu di dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dalam perkembangan kehidupan masyarakat tersebut kebudayaan tersebut menjadi adat istiadat yang terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga kebudayaan tersebut menjadi tradisi yang lahir di dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang diyakini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.¹⁶

Penelitian mengenai upacara perkawinan atau tradisi perkawinan ini pernah dilakukan oleh Suryana (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Upacara Adat Perkawinan Palembang* dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam tradisi upacara pernikahan adat Palembang sebelum dilaksanakannya adat perkawinan ada beberapa tingkatan adat yang tidak boleh ditinggalkan, salah satunya adat (“*enjukan*”) yang dimaksud dengan adat (“*enjukan*”) berupa uang (“*jujur*”) dan mas kawin yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki yang hendak mempersunting seorang perempuan dan ini juga merupakan syarat yang harus ada dalam adat perkawinan Palembang. Penentuan besar kecilnya jumlah (“*enjukan*”) dan mas kawin tergantung pada hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan, dan biasanya dari pihak perempuanlah yang menentukan (“*enjukan*”) terkadang dari pihak perempuan memperbesar (“*enjukan*”) dan mas

¹⁵Gillin dan Gillin. 1954. Dalam Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Hal:55.

¹⁶Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Hal: 315.

kawin maka sering kali dalam adat pernikahan ini ada sistem tawar menawar antara pihak laki-laki dan perempuan dalam menentukan (“*enjukan*”) dan mas kawin, maka sering kali terjadi ketidak kesepakatan antara kedua belah pihak. Selain (“*enjukan*”) di kenal juga adat (“*berangkat*”) dalam adat ini selain menentukan mas kawin, ditetapkan pula bahwa perkawinan harus diangkat menurut adat dan menentukan perkawinan harus melengkapi dengan segala peralatan atau perlengkapan menurut adat. Bentuk adat (“*berangkat*”) antara lain; (“*berangkat temuan*”), mas kawin, (“*seturunan*”), (“*duit timbang pengantin*”).

Penelitian terkait lainnya mengenai tradisi perkawinan masyarakat juga dilakukan oleh Eka Qanitaatin (2008) dengan judul skripsinya *Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*. Penelitian ini menjelaskan bahwa upacara perkawinan masyarakat Naga diselenggarakan sederhana atau bisa dikatakan tertutup bagi masyarakat luar Kampung Naga. Upacara perkawinan di kampung Naga ada beberapa tahapan, yaitu pra perkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan. Pra perkawinan dilakukan sebelum akad nikah, seperti melamar, seserahan dan (“*ngeuyuek seureh*”). Pelaksanaan perkawinan seperti akad nikah dan (“*sungkem*”). Sesudah perkawinan dilakukan setelah akad nikah, seperti upacara (“*sawer*”), (“*nincak endog (telur)*”), buka pintu, (“*ngariung*”) dan (“*munjungan*”).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hendro Superyadi (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Pernikahan Adat Bangka (Di Desa Mentok Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat)*. Hasil penelitian ini

menjelaskan bahwa pernikahan adat Bangka di Desa Mentok mempunyai keunikan yang sulit dijumpai ditempat lain di Pulau Bangka. Diantaranya adalah prosesi adat pernikahan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, dalam lamaran menggunakan pantun, khatam Al-Qur'an dilaksanakan oleh sepasang pengantin malam hari pada saat prosesi tujuh hari tujuh malam. Pernikahan adat Bangka hanya dilaksanakan oleh penduduk lokal. Masyarakat Desa Mentok memandang upacara perkawinan adat ini sangat baik. Mereka mengatakan seharusnya setiap perkawinan memakai upacara adat karena selain untuk melestarikan kebudayaan yang memenuhi nilai-nilai luhur juga meneruskan apa yang telah dilakukan oleh leluhur atau nenek moyang mereka. Upacara perkawinan adat Bangka yang dilaksanakan di desa Mentok melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan semua yang ada di dalamnya. Upacara pernikahan adat Bangka memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan upacara adat dan simbol-simbol upacara. Nilai-nilai Islam tersebut yaitu nilai keagamaan. Disamping unsur-unsur Islam juga terdapat unsur atau nilai sosial. Dalam rangkaian kegiatan pernikahan sejak persiapan hingga akhir pelaksanaan, banyak melibatkan masyarakat di lingkungan sekitar. Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan kegiatan pernikahan menunjukkan bahwa diantara mereka terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk bisa bersama-sama melaksanakan pernikahan. Perilaku masyarakat yang sebelumnya menunjukkan perpecahan akhirnya berubah menjadi kebersamaan manakala melihat proses perkawinan. Selain itu di dalam pernikahan juga dibagikan nasi

kenduri kepada tetangga, hal tersebut akan menciptakan kerukunan sesama tetangga.

Nilai dan norma yang lahir dari interaksi sosial masyarakat dan diyakini masyarakat secara turun temurun merupakan bentuk dari modal sosial yang ada di dalam masyarakat dalam perkembangan selanjutnya. Modal sosial yang hadir dalam unsur nilai dan norma secara tidak langsung mengatur kehidupan masyarakat yang telah menjadi kesepakatan secara lisan dan dalam hal ini masyarakat meyakini bahwa nilai dan norma tersebut harus dijalankan dan dipatuhi serta akan mendapatkan sanksi jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap nilai dan norma yang telah disepakati tersebut. Nilai dan norma yang merupakan unsur dari modal sosial merupakan tatanan bagi seseorang, komunitas ataupun kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai aturan bersama di dalam kehidupan antara anggota masyarakat.

Penelitian mengenai modal sosial pernah dilakukan oleh Halimsani (2010) *Kapital Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. Aktivitas kapital sosial merupakan pemenuhan kebutuhan bersama, pendidikan dan penanganan permasalahan sosial. Pemenuhan kebutuhan bersama terjadi dalam masyarakat dengan dengan melakukan kerjasama dalam pemberian bantuan serta koperasi simpan pinjam sebagai bentuk pinjaman yang diharapkan digunakan untuk barang yang bersifat produktif. Penanganan permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat yakni dengan cara berkelompok (gotong royong) dalam mengerjakannya misalkan pada upacara adat, perkawinan dan kematian dalam masyarakat. Kapital sosial tersebut mempererat hubungan antara anggota

masyarakat serta menjadikannya hubungan yang harmonis sehingga lebih mudah dalam menangani permasalahan sosial yang ada. Penanganan permasalahan sosial yang ada ini menjadikan masyarakat mudah dalam mencapai kesejahteraan dan memperlancar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Bambang Biko (2009) dengan judul *Peranan Modal Sosial dalam Eksistensi Band Indie Label di Kota Palembang (Studi Kasus pada Aglonema Band)*. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan keberadaan modal sosial pada aglonema band mempengaruhi kinerja orang perorangan maupun organisasi secara keseluruhan. Modal sosial dapat meningkatkan efisiensi tindakan. Misalnya, jaringan hubungan sosial, meningkatkan efisiensi penyebaran informasi dengan mengurangi keterulangan (*redundancy*) sehingga dapat menjaga eksistensinya di dalam dunia musik.

M. Mawardi J (2007) dengan judul jurnalnya *Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Sebagai kesimpulan dari tulisan ini dapat dikatakan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat harus memasukkan dimensi modal sosial sebagai salah satu komponennya. Pemberdayaan masyarakat akan mengalami kegagalan tanpa menyadari pentingnya melibatkan dimensi kultural dan mendayagunakan peran modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat dalam mempercepat dan mengoptimalkan hasil dari proses pemberdayaan itu sendiri. Modal sosial yang berisikan *trust*, *reciprositas*, norma sosial dan nilai-nilai etis merupakan pondasi penopang yang akan menentukan perkembangan dan keberlanjutan beragam aktifitas usaha di berbagai sektor kehidupan.

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan, yakni mengkaji tentang modal sosial dan juga tradisi atau budaya masyarakat Indonesia. Namun, persamaan itupun juga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, penelitian ini menekankan pada modal sosial yang ada pada adat perkawinan masyarakat Meranjat II yaitu tradisi *Agung Gawe*.

1.6 Kerangka Penelitian

Dalam hubungan sosial yang terjadi antara manusia terdapat keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh individu yang saling berinteraksi. Mereka saling memberikan pertolongan kepada yang lain. Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Atas dasar hal tersebut maka kehidupan manusia sebagai individu warga masyarakat diatur oleh suatu kompleks tata kelakuan atau disebut juga adat istiadat. Di dalam prakteknya, kompleks tata kelakuan atau adat istiadat bercita-cita, norma-norma pendidikan, kepercayaan, sikap, aturan, hukum, undang-undang.¹⁷

Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa kebudayaan dan sebaliknya, kebudayaan hanya relevan karena masyarakat yang menciptakannya. Karena masyarakat selalu merupakan subjek dalam hubungan dengan kebudayaannya, kebudayaan dengan demikian dipandang sebagai keseluruhan karya masyarakat,

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta.

sekalipun pada saat yang bersamaan bisa disangkal bahwa kebudayaan juga membentuk kepribadian warga dari suatu masyarakat. Sebaliknya, masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa keseluruhan karyanya itu, yang sekaligus membuatnya spesifik dan dengan demikian membedakannya dari masyarakat yang lain.¹⁸

Kebudayaan bukanlah milik seorang saja. Ia mendapatkannya justru karena ia adalah anggota dari suatu kelompok. Dalam suatu kelompok, disitulah kemudian seseorang mendapatkan konsep-konsep, misalnya *belief* (keyakinan), nilai-nilai dan cerita-cerita (ingatan bersama). Oleh karena itu, satu individu dalam satu masyarakat terbuka kemungkinan untuk memiliki pengalaman yang relatif sama dengan individu lainnya.¹⁹

Kebudayaan adalah simbol yang berarti hasil dari olahan pikir yang memungkinkan untuk mengkodekan atau membuka kode dari sesuatu yang hadir di hadapan kita. Kebudayaan juga bukanlah sekumpulan hal yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Sebaliknya, kebudayaan merupakan satu kesatuan dari banyak hal, termasuk sistem masyarakat (terintegrasi).²⁰

Di dalam kehidupan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan pun secara tidak langsung menghasilkan tradisi. Tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh

¹⁸Budiono Kusumohamidjojo. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Hal: 31.

¹⁹Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan Masyarakat Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal: 91.

²⁰*Ibid.* Hal: 93.

masyarakat.²¹Tradisi juga memiliki pengertian sebagai nilai dan norma yang diyakini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya.²²

Banyak tradisi yang sering dijumpai di dalam masyarakat salah satunya adalah tradisi perkawinan. Tradisi perkawinan di setiap daerahnya berbeda satu sama lain, meskipun mereka tinggal di dalam satu wilayah yang sama. Namun, tradisi tersebut dapat berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini menandai adanya suatu identitas tertentu dari suatu masyarakat, yang membedakannya dengan masyarakat yang lainnya. Identitas ini dengan mudah dapat dilihat, salah satunya dari tata cara maupun sistem perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat.

Perkawinan merupakan suatu hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang bertujuan mendapatkan keturunan dan dengan keturunan ini diharapkan akan melanjutkan generasi mereka, orang tua, kerabat dan sebagai silsilah menurut garis keturunan sesuai dengan susunan masyarakat hukum adat itu sendiri.²³

Perkawinan itu tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi lebih penting adanya hak dan kewajiban dalam bergaul dengan masyarakat luas. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru serta pengakuan dengan segala hak dan kewajiban yang baru serta

²¹Tanti Yuniar. _____. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Penerbit: PT. Agung Media Mulia. Hal: 596.

²²Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. Hal: 315.

²³M. Alimansyur, dkk. 1986/1987. Dalam Shinta Rahayu. *Nilai Budaya Pantauan Bunting Dalam Perkawinan Masyarakat Basemah di Kota Pagaram*. Hal: 60 (Skripsi yang tidak dipublikasikan).

pengakuan akan status baru oleh orang lain. Demikian pula perkawinan adat warisan para leluhur yang mempunyai nilai dalam kehidupan sosial juga merupakan salah satu cara untuk mengumumkan status seseorang untuk diakui sebagai keluarga. Selain itu perkawinan adat juga merupakan salah satu cara untuk melegalisasikan suatu status sosial dan menciptakan hak dan kewajiban yang diakui secara hukum.²⁴

Dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan maupun tradisi yang menjadi sebuah identitas masyarakat tersebut. Kehidupan modern ini, dampak perubahan terhadap kehidupan masyarakat terasa cukup besar. Masyarakat pun lambat laun dapat kehilangan identitas dirinya sendiri. Namun, hal itu dapat diatasi dengan mempertahankan modal sosial dalam masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman atau dikenal dengan istilah kehidupan modern. Modal sosial sebagai hal penting yang harus dimiliki masyarakat modern.

Fukuyama (dalam Soetomo, 2007 : 86) menyoroti tentang modal sosial yang didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu masing-masing mengharapkan bahwa anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Dengan demikian kepercayaan adalah unsur utama dalam pengertian atau konsep modal sosial. Kepercayaan juga dapat mendorong seseorang bersedia menggunakan hasil kerja

²⁴Moertjipto, Endah Susilantini, Sujarno, Sukari & Yustina Hastrini Nurwanti. 2002. *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Hal: 1.

orang kelompok lain. Lebih lanjut Fukuyama menjelaskan bahwa komunitas bergantung pada kepercayaan, dan kepercayaan ditentukan secara kultural, maka komunitas spontan akan muncul dalam berbagai tingkatan yang berbeda dalam budaya yang berbeda pula. Trust adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu.²⁵

Beberapa unsur pokok dalam modal sosial, yang berkaitan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reciprocity

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika.²⁶

2. Trust

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan seperti yang diharapkan dan akan

²⁵Alfitri. 2011a. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal:47-48.

²⁶Jousari Hasbullah. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. Hal: 10.

senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak bertindak merugikan diri dan kelompoknya.²⁷

Sebagai pemberi kepercayaan, masing-masing memberikan kontribusinya kepada aktivitas demi kepentingan umum, dengan mempercayai bahwa pelaku yang lain juga melakukan hal yang sama, sebagai penerima kepercayaan, masing-masing memutuskan apakah memelihara kepercayaan dari pelaku yang lain ataukah melanggar kepercayaan tersebut dengan tidak memberikan kontribusinya.²⁸

3. Norma sosial

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya.²⁹

Sebuah norma bisa jadi dilekatkan pada sistem sosial dengan cara yang lebih fundamental: norma tersebut bisa jadi lekat dengan individu yang melaksanakan tindakan, dengan sanksi yang diterapkan oleh individu tersebut pada tindakannya sendiri. Dalam kasus semacam itu, norma dikatakan mengalami proses internalisasi. Seorang individu merasakan mendapatkan imbalan secara batin dengan melaksanakan tindakan yang sesuai dengan norma yang dihayati atau

²⁷Jousari Hasbullah. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. Hal: 11.

²⁸James S. Coleman. 2011. *Dasar-dasar Teori Sosial Foundations of Social Theory*. Edisi Revisi. Bandung: Nusa Media. Hal: 257-258.

²⁹Jousari Hasbullah. *Ibid*. Hal: 13.

merasa mendapatkan hukuman secara batin dengan melaksanakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang dihayati.³⁰

Norma-norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu:³¹

a. Cara (*usage*)

Cara (*usage*) menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat. suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungkannya.

b. Kebiasaan (*folkways*)

Mempunyai kekuatan yang mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

c. Tata Kelakuan

Mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

³⁰James S. Coleman. 2011. *Dasar-dasar Teori Sosial Foundations of Social Theory*. Edisi Revisi. Bandung: Nusa Media. Hal: 335.

³¹Soerjono Sockanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Hal: 174-176.

d. Adat istiadat (*custom*)

Tata kelakuan yang kekal serta kuat integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkat kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan menderita sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan.

4. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya dan aturan-aturan bertingkah laku yang secara bersama-sama, menurut istilah para sosiolog, membentuk pola-pola kultural.³²

Francis Fukuyama memberikan argumentasi bahwa di antara yang paling berharga dari konsep modal sosial adalah dalam konteks memperluas cakrawala tentang keharusan pembangunan untuk memasukkan dimensi kultural dalam berbagai upaya yang dilakukan, serta mengidentifikasi rintangan sosial dalam mengembangkan institusi-institusi kemasyarakatan maupun kelembagaan atau organisasi yang besar dan modern.³³

³²Jousari Hasbullah. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. Hal: 14.

³³*Ibid.* Hal: 23-24.



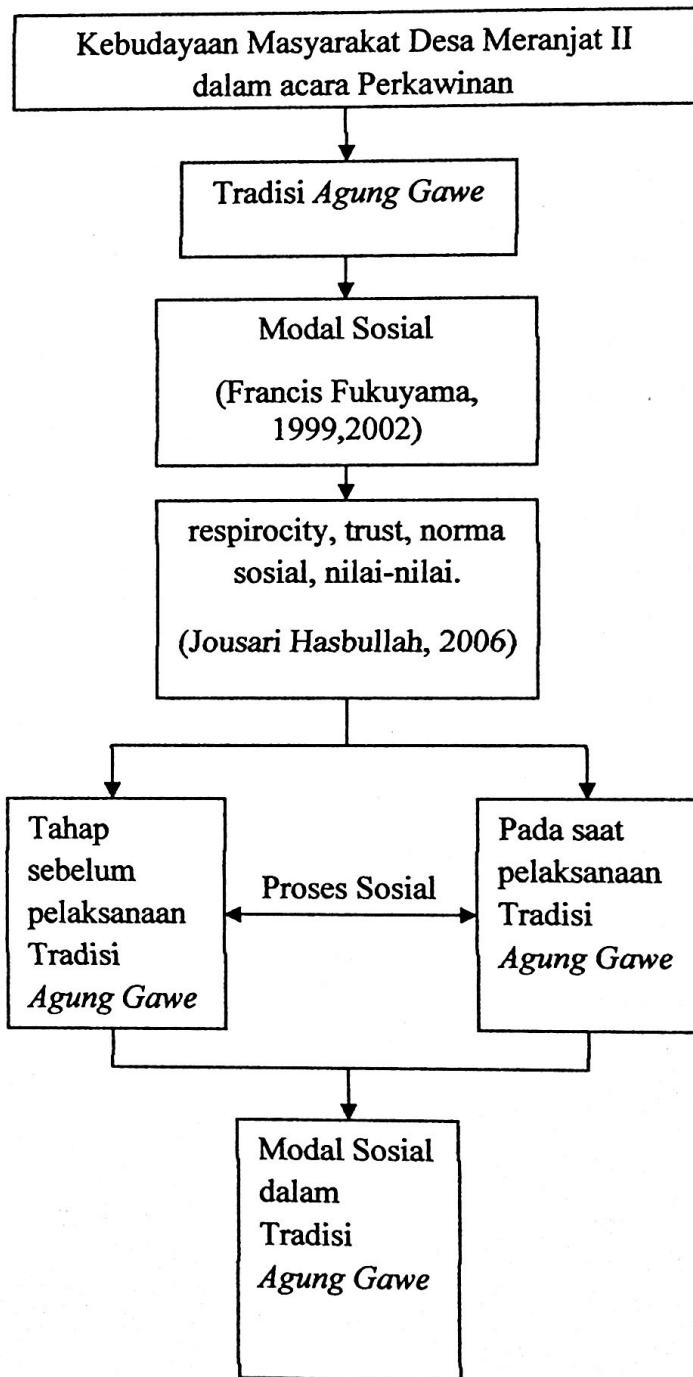
Modal sosial merupakan segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti : *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan kolektif dalam suatu masyarakat dan sejenisnya.³⁴ Jadi modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian tertentu dan dapat dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil. Norma menghasilkan modal sosial harus secara substantif memasukkan nilai seperti kejujuran, pemenuhan tugas dan kesediaan untuk saling menolong dan komitmen bersama. Kepercayaan adalah *by product* yang sangat penting dari norma sosial kooperatif yang memunculkan modal sosial. Jika masyarakat bisa diandalkan untuk tetap menjaga komitmen, norma saling menolong yang terhormat, maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih cepat dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan bersama secara lebih efisien.³⁵

Untuk mempermudah analisa dalam penelitian ini, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

³⁴Jousari Hasbullah. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. Hal: 17.

³⁵Fukuyama. 2008. Dalam Alfitri. 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 61.

Bagan Kerangka Pemikiran



DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011a. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfitri. 2011b. *Modul Analisa Kelompok Kecil*. Indralaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Anshoriy Ch, HM. Nasruddin. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Biko, Bambang. 2009. *Skripsi Peranan Modal Sosial dalam Eksistensi Band Indie Label di Kota Palembang, Studi Pada Aglonema Band*. Skripsi tidak diterbitkan. Indralaya : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Black, James. A. dan Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Diterjemahkan E. Koswara, Dira Salam dan Alfir Ruzhendi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coleman, S. James. 2011. *Dasar-dasar Teori Sosial. Foundations of Social Theory*. Edisi Revisi. Bandung: Nusa Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006a. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* . Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006b. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: LIBERTY YOGYAKARTA.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Maran, Rafael, Raga. 2000. *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moeloeng, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moertjipto, Endah Susilantini, Sujarno, Sukari & Yustina Hastrini Nurwanti. 2002. *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahayu, Shinta. 2009. *Nilai Budaya Pantauan Bunting Dalam Perkawinan Masyarakat Basemah di Kota Pagaram*. Skripsi tidak diterbitkan. Indralaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Rahmattullah. 2007. *Strategi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal oleh Kerukunan Keluarga Palembang (KKP) (Studi pada Organisasi Kemasyarakatan Kerukunan Keluarga Palembang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Indralaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial*, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti. Bandung : Rekayasa Sains.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suardi, Sangkut. 2011. *Budaya Dana Caram Pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Ulak Kerbau Baru Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi tidak diterbitkan. Indralaya : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Sudarma, Momon. 2008. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Widiyanto, Bambang, Rizka Halida, Eko A. Meinarno. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yacub, M. Dahlan. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya : INDAH.
- Yuniar, Tanti. _____. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Penerbit: Agung Media Mulia.

Sumber Lain

- Eka Qaanitaatin. 2008. Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. <http://digilib.uin-suka.ac.id/2897/1/BAB%20I,V.pdf> diakses 25 Maret 2013.
- Halimsani. 2010. Kapital Sosial dalam Pembangunan Masyarakat. <http://wordpress.com> diakses 30 Januari 2012.
- Hendro Superyadi. 2009. Tradisi pernikahan Adat Bangka (Di Desa Mentok Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat). <http://digilib.uin-suka.ac.id/3644/1/BAB%20I,V.pdf> diakses 25 Maret 2013.
- Mawardi J, M. *Komunitas*, Jurnal pengembangan Masyarakat Islam vol 3 no. 2 Juni 2007. Peranan Sosial Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan.
- Suryana. 2008. Upacara Adat perkawinan Palembang. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3644/1/BAB%20I,V.pdf> diakses 25 Maret 2013.